

Representasi Parenting Ideal Pada Budaya Tionghoa Dalam Film Pendek Bao

Muhammad Nayl Yusron An Najihi, Muhammad Anzaki Alim, M. Dava Eka Prasetya, Muhammad Rizky Dani Fauzan¹

¹Universitas Negeri Surabaya

24041184141@mhs.unesa.ac.id

Abstrak: Dengan menggunakan pendekatan semiotika, penelitian ini mengidentifikasi dan menganalisis tanda-tanda visual serta naratif yang merepresentasikan pola parenting dalam konteks budaya Tionghoa kontemporer. Metode analisis semiotika diterapkan untuk mengkaji elemen-elemen film melalui tiga tingkatan pemaknaan: denotatif, konotatif, dan mitos. Data dikumpulkan melalui pengamatan mendalam terhadap setiap adegan yang relevan dengan tema parenting, kemudian dianalisis menggunakan kerangka teoritis semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan adanya dinamika kompleks dalam praktik parenting Tionghoa yang tercermin melalui simbolisme visual dan narasi film, di mana terjadi negosiasi antara nilai-nilai tradisional dan modern. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam pemahaman tentang transformasi nilai-nilai parenting dalam komunitas Tionghoa serta bagaimana media populer dapat menjadi wadah eksplorasi isu-isu sosial-kultural kontemporer.

Kata Kunci: *Parenting Tionghoa, Pendekatan Semiotika, Pola Asuh Orang Tua*

PENDAHULUAN

Bao merupakan film animasi pendek yang diproduksi pada tahun 2018 dan disutradarai oleh Domee Shi dan diproduseri oleh Pixar Animation Studios. Film ini dirilis sebagai pendamping *Incredibles 2* pada tanggal 15 Juni 2018 (<https://www.imdb.com/title/tt8075496/>). Film ini mengambil sudut pandang seorang anak dari keluarga yang terdiri dari sepasang suami istri dan seorang anak, yang mana sang anak tersebut mulai mengalami distorsi budaya yang membuat sang anak tersebut kehilangan nilai-nilai budaya yang telah diyakini dan tertanam pada lingkungan tumbuh kembangnya (Rustan, 2017).

Penyebab awal distorsi budaya ini disebabkan pada *parenting* oleh orang tua dari anak tersebut. *Parenting* adalah suatu bentuk pola asuh orang tua untuk meningkatkan perkembangan emosional anak usia dini (Widyawati, W., Husna, A. I. N., & Supendi, D. 2023)

Bentuk *parenting* dari orang tua memiliki pengaruh yang berbeda terhadap anak, Diana Baumrind (1967, dalam Santrock, 2009) membagi pola asuh ke dalam 3 bentuk yaitu: Pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*), Pola asuh demokratis/otoritatif (*authoritative parenting*), Pola asuh permisif (*permissive parenting*) (Santrock, 2009).

Karena pengaruh distorsi inilah si anak dari keluarga di film *Bao* tersebut mulai meninggalkan budaya dan tradisi Tionghoa yang telah ditanamkan oleh orang tuanya sejak dahulu dan memilih merantau pergi meninggalkan rumah tempat tinggalnya.

Budaya Tionghoa atau moral Etnis Tionghoa berasal dari ajaran Confucius yaitu *Bādà* (八達) dan *Dìzǐ Guī* (弟子規), dimana bakti kepada orang tua dan leluhur yang menjadi pesan terpenting dan mendasar dalam keluarga etnis Tionghoa. Dalam proses penyampaian pesan moral dari orang tua kepada anak, berlangsung dengan terbuka. Orang tua memberi ruang untuk berdialog jika ada pesan moral yang tidak sesuai atau tidak dimengerti oleh anak. Faktor penghambat dalam proses penyampaian pesan moral adalah beda pendapat atau perceptual distorsion antara orang tua dan anak (Sulistio, 2016).

Tujuan utama kami dalam melaksanakan penelitian ini adalah untuk menilai dan menganalisis pola asuh yang dianggap ideal bagi para orang tua dalam budaya tionghoa, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis pola asuh otoriter dalam budaya Tionghoa yang digambarkan dalam film animasi *Bao*. Pendekatan ini menyoroti bagaimana film animasi pendek tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media kritik sosial, yang merepresentasikan konflik budaya dan dinamika keluarga Tionghoa modern. Analisis ini menambah perspektif baru tentang bagaimana distorsi budaya terjadi akibat pola asuh tradisional dalam keluarga konservatif, yang seringkali kurang relevan dengan kebutuhan perkembangan generasi kedua di lingkungan multikultural. Dengan fokus pada makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam tanda-tanda visual yang ada dalam *Bao*, penelitian ini mengungkap benturan antara nilai-nilai budaya lama dan identitas generasi muda, menunjukkan pentingnya fleksibilitas dalam pengasuhan bagi orang tua di era modern. Semiotika Roland Barthes menganalisis pemaknaan tanda melalui sistem pemaknaan denotatif (denotation), konotatif (connotation) dan meta-bahasa (metalanguage) atau mitos (Riwu & Pujiati, 2018).

Menurut penelitian dari Cheryl Angelica, selvia selvia (Angelica, 2023) tentang Representasi Keluarga Tiongkok Modern Dalam Film *Youth* menunjukkan dengan adanya emansipasi

wanita, kebebasan ekonomi, kesempatan kerja yang luas, membuat masyarakat sulit mempertahankan kebijakan-kebijakan keluarga tradisional yang telah mengakar. Dalam penelitian ini kami bertujuan untuk memberikan pandangan baru terhadap film yang kami teliti.

METODE

Semiotika adalah studi tentang makna dan analisis peristiwa yang menimbulkan makna. Dipilihnya metode penelitian ini karena semiotika dapat memberikan ruang yang luas bagi penafsiran film (Nasirin & Pithaloka, 2022).

Meskipun bahasa itu sendiri merupakan sistem simbol manusia yang paling dasar, simbol-simbol non verbal seperti gerak tubuh, bentuk pakaian, dan praktik sosial tradisional lainnya merupakan jenis bahasa yang terdiri dari simbol-simbol yang bermakna yang dikomunikasikan berdasarkan hubungan. Penanda sendiri merupakan tingkatan makna yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau tanda yang berkaitan dengan kenyataan yang menimbulkan makna yang jelas, pasti dan tidak rumit sehingga orang mudah menangkap maknanya dengan mudah (Nurdin, 2021). Pembahasan pertama dalam penelitian ini adalah menganalisis makna denotatif dari short film Bao. Meneruskan pemaknaan dari denotasi berkembang menjadi konotasi yakni makna suatu kata yang telah mengalami penambahan rasa. Makna mitos dalam semiotika bukanlah suatu konsep melainkan suatu cara pemberian makna, penggunaan mitos dalam hal ini tidak mengacu pada mitos dalam pengertian cerita tradisional sehari-hari (Septiana, 2019). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan film sebagai subjek penelitian. Dalam film pendek Bao sendiri makna mitos yang diusung adalah hubungan antara tindakan dan perlakuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film pendek Bao merupakan film yang bergenre Drama, Dalam analisis ini, penulis mengamati melalui unsur naratif untuk menemukan penggambaran pola asuh anak dalam budaya Tionghoa pada adegan-adegan dalam film pendek Bao menggunakan semiotika Roland Barthes yang berupa makna denotasi, konotasi, dan mitos.

Berikut analisis adegan, dialog, dan penokohan dalam film pendek Bao :

Gambar 1. 00.00 - 01.40 Interaksi Bao dan Ibu.



Sumber: *Disney+ HotStar*

Makna denotatif pada gambar 1 menunjukkan sebuah dimsum yang pada awalnya hanya makanan, namun kemudian berubah menjadi makhluk hidup kecil bernama Bao, yang disayangi oleh seorang ibu. Secara literal, gambar ini menggambarkan dimsum yang tiba-tiba menjadi bayi kecil.

Makna konotatif dari gambar tersebut lebih dalam, di mana anak yang terbuat dari dimsum merupakan simbolisasi dari proses kelahiran yang dialami seorang ibu. Ini menggambarkan hubungan emosional yang kuat antara ibu dan anak, serta bagaimana seorang ibu seringkali memandang anaknya sebagai sesuatu yang berharga dan rapuh, seolah-olah “dibuat dengan tangan sendiri.”

Makna mitos dari gambar tersebut berkaitan dengan budaya Tionghoa, di mana kelahiran anak dianggap sangat penting. Gambar ini mengilustrasikan perhatian dan penghargaan yang mendalam terhadap keturunan dalam masyarakat Tionghoa, serta pentingnya keluarga dan tradisi dalam melanjutkan garis keturunan. Dalam konteks ini, anak dianggap sebagai sumber kebahagiaan sekaligus tanggung jawab besar bagi orang tua, yang mencerminkan nilai-nilai keluarga yang kuat dalam budaya Tionghoa.

Gambar 2. 02.35 - 03.10 Bao Mulai Terpengaruh Budaya Luar.



Sumber: *Disney+ HotStar*

Makna denotatif pada gambar 2 adalah ketika Bao menunjukkan kemarahan karena ibunya melarangnya bermain dengan teman-temannya. Secara literal, gambar ini menggambarkan konflik antara anak dan ibu, di mana Bao merasa kesal dan marah akibat larangan tersebut.

Makna konotatif dari gambar tersebut mencerminkan perubahan sikap Bao yang mulai memberontak karena pola asuh ibunya yang terlalu membatasi. Hal ini menandakan bahwa hubungan mereka mulai tegang karena perasaan tertekan yang dialami Bao, yang ingin lebih mandiri dan menjalin hubungan sosial di luar lingkup keluarganya. Perubahan ini juga menjadi simbol dari fase perkembangan anak menuju remaja yang ingin lebih bebas.

Makna mitos dari gambar ini berkaitan dengan gagasan bahwa pola asuh orang tua sangat memengaruhi tumbuh kembang anak, terutama dalam membentuk kepribadian dan sikap mereka. Keterbatasan yang terlalu ketat dalam pengasuhan dapat memicu pemberontakan dan menimbulkan konflik dalam hubungan orang tua dan anak. Mitos ini mencerminkan keyakinan bahwa keseimbangan dalam pola asuh, antara kebebasan dan batasan, sangat penting untuk membantu anak berkembang dengan sehat, baik secara emosional maupun sosial.

Gambar 3. 04.35 - 05.05 Bao mulai memberontak



Sumber: *Disney+ HotStar*

Makna denotatif dari gambar 3 adalah sang ibu berusaha keras mencegah Bao pergi dari rumah. Secara literal, gambar ini menunjukkan adegan di mana ibu berjuang menahan Bao, menandakan keinginan kuatnya untuk tetap menjaga Bao dekat dengannya.

Makna konotatif dari gambar ini mencerminkan kekhawatiran sang ibu terhadap niat Bao yang ingin keluar dan mengenal dunia luar. Hal ini menggambarkan ketakutan seorang ibu atas kemungkinan anaknya meninggalkannya dan menghadapi dunia yang tidak lagi berada dalam kontrolnya. Rasa takut ini mencerminkan kecemasan akan kehilangan, serta keinginan kuat untuk melindungi anak dari risiko dan bahaya.

Makna mitos dari gambar ini menyinggung dampak negatif dari pola asuh yang otoriter. Ketika orang tua terlalu menekan atau membatasi kebebasan anak, hal ini dapat menimbulkan

pemberontakan. Anak yang merasa dibatasi kebebasannya mungkin menjadi keras kepala, susah diatur, dan kurang taat terhadap orang tua. Gambar ini menyoroti bagaimana tekanan berlebihan dapat membuat anak merasa terkekang, sehingga mereka memilih untuk bertindak sesuai dengan keinginan mereka sendiri, tanpa memperhatikan batasan yang ditetapkan oleh orang tua.

Gambar 4. 05.51 - 07.00 kebersamaan Ibu dan Anak.



Sumber: *Disney+ HotStar*

Makna denotatif dari gambar 4 adalah seorang anak dan ibunya yang duduk bersama. Secara literal, gambar ini memperlihatkan momen kebersamaan antara keduanya, di mana mereka berada dalam situasi yang tenang dan saling mendampingi.

Makna konotatif dari gambar ini menunjukkan bahwa konflik yang sebelumnya terjadi antara ibu dan anak akhirnya terselesaikan. Gambar tersebut melambangkan rekonsiliasi setelah ketegangan yang panjang, di mana mereka saling memahami dan menerima perbedaan masing-masing. Ini juga mencerminkan perasaan kelegaan dan penerimaan yang datang setelah melewati fase sulit dalam hubungan mereka.

Makna mitos dari gambar 4 merepresentasikan suasana damai dan harmonis yang terjadi ketika seluruh keluarga berkumpul. Hal ini menyoroti pentingnya keharmonisan dalam keluarga, di mana setelah melalui konflik dan perbedaan, tercipta rasa damai yang menguatkan hubungan antaranggota keluarga. Ini menekankan keyakinan bahwa meskipun ada ketegangan dan tantangan dalam hubungan keluarga, pada akhirnya kebersamaan dan kasih sayang dapat menyatukan kembali keluarga dalam suasana yang hangat dan damai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan penulis, dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter orang tua pada budaya Tionghoa sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral

anak. Pola asuh otoriter pada budaya Tionghoa bisa berdampak positif maupun negatif. Dampak negatif dimana jika anak tidak merasakan kebahagiaan dengan aturan yang diberikan orang tua anak menjadi keras kepala, menjadi tidak disiplin, cenderung ragu, mudah gugup, merasakan ketakutan, cemas, merasa kesal jika dibandingkan dengan orang lain, tidak mampu memulai aktivitas, kurangnya interaksi antara orang tua dan anak. Pola asuh otoriter dalam budaya Tionghoa ini mengakibatkan hilangnya kebebasan pada anak, membangkang pada orang tua dan cenderung tidak lagi menghargai orang yang lebih tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelica, C. (2023). REPRESENTASI KELUARGA TIONGGOK MODERN DALAM FILM YOUTH 《谁的青春不带伤》. *Sirok Bastra*, 11(2), 103-114.
- Bao. (2018). Bao [Film]. <https://www.imdb.com/title/tt8075496/> Diakses pada 20 Oktober 2024.
- Baumrind, D. (1967). Child care practices anteceding three patterns of preschool behavior. *Genetic Psychology Monographs*, 75(1), 43-88.
- Nasirin, C., & Pitaloka, D. (2022). Analisis semiotika Roland Barthes konsep kekerasan dalam film *The Raid 2 Berandal*. *Journal of Discourse and Media Research*, 1(01), 28-43.
- Nurdin, N. (2021). Analisis semiotika Roland Barthes terhadap busana Rimpu wanita Bima. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(3).
- Ramadhan, A. A., & Prasetyo, D. (2022). Analisis mitos kecantikan pada film *Imperfect* dengan semiotik Roland Barthes. *DIGICOM: Jurnal Komunikasi dan Media*, 2(1), 80-92.
- Riwu, A., & Pujiati, T. (2018). Analisis semiotika Roland Barthes pada film *3 Dara*. *Deiksis*, 10(03), 212-223.
- Rustan, A. S. (2017). Memperbaiki distorsi persepsi interpersonal. *KOMUNIDA: Media Komunikasi dan Dakwah*, 7(1), 1-9.
- Santrock, J. W. (2009). *Perkembangan anak* (edisi 11). Jakarta: Erlangga.
- Septiana, R., Kalangi, L. M., & Timboeleng, D. R. (2019). Makna denotasi, konotasi dan mitos dalam film *Who Am I Kein System Ist Sicher* (Suatu analisis semiotik). *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 1(2).
- Setiawan, A. A., Wijayanti, C. N., & Yuliatmojo, W. (2022). Moralitas bermedia sosial (Distorsi etika dalam perspektif halal media: Standar etika komunikasi publik). *AGUNA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 38-46.
- Sulistio, Z. S. (2016). Pesan–pesan moral orang tua etnis Tionghoa dalam mendidik anaknya. *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 458-476.



Widyawati, W., Husna, A. I. N., & Supendi, D. (2023). Parenting pola asuh orang tua untuk meningkatkan perkembangan emosional anak usia dini. *Pengabdian Masyarakat Sumber Daya Unggul*, 1(1), 35-41.